

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan transformasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan melibatkan aktivitas fisik dan mental siswa. Keterlibatan siswa baik secara fisik maupun mental merupakan bentuk pengalaman belajar siswa yang dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran. Guru sebagai tenaga pendidik profesional diharapkan mampu memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru mempunyai peran yang penting dalam proses pembelajaran, karena pada saat mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi proses mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selama proses pembelajaran guru harus menjadi contoh bagi siswa, membimbing siswa, melatih keterampilan intelektual maupun keterampilan motorik siswa, serta membentuk siswa yang memiliki kemampuan inovatif dan kreatif.

Untuk itu, perlu dipersiapkan proses pembelajaran yang dapat menyampaikan informasi atau komunikasi dengan baik kepada siswa. Dalam hal ini media pembelajaran merupakan bagian yang tak terpisahkan pada proses pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran merupakan upaya kreatif dan sistematis untuk menciptakan pengalaman yang dapat

membelajarkan siswa sehingga pada akhirnya lembaga pendidikan akan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sesuai dengan pendapat Hamalik (2003:63) bahwa media pembelajaran merupakan unsur penunjang dalam proses belajar mengajar agar terlaksana dengan lancar dan efektif.

Salah satu upaya peningkatan kualitas dan kuantitas program pendidikan adalah dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses terjadinya interaksi antara siswa dengan sumber belajar, namun proses pembelajaran yang berlangsung kenyataannya sebagian besar masih berpusat pada pengajar, dimana proses pembelajaran yang berkualitas idealnya adalah pembelajaran yang dapat membantu dan memfasilitasi pembelajar untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal, serta mampu mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif, dengan berorientasi pada minat, kebutuhan, dan kemampuan pembelajar.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar, menengah, dan atas terdapat empat tingkat literasi sehubungan dengan standar kompetensi yang harus dimiliki siswa, antara lain: performatif (siswa mampu membaca, menulis, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan), fungsional (siswa mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca bagian buku yang diminati), informasional (siswa diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan bahasanya), epistemik (siswa diharapkan dapat mentransformasi pengetahuan dalam bahasa tertentu).

Kurikulum bahasa Inggris KBK dan suplemennya menekankan keterampilan membaca (*reading*) pada pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris di SMA (Kurikulum Bahasa Inggris, 2013). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris di kelas banyak difokuskan pada keterampilan membaca (*reading*). Sementara itu, keterampilan lain utamanya keterampilan berbicara (*speaking*) tidak banyak mendapatkan perhatian. Apalagi adanya kenyataan bahwa keterampilan berbicara tidak diujikan dalam ulangan bersama atau dalam Ujian Nasional (UN). Yang terjadi selanjutnya, banyak guru yang memberi porsi secara berlebihan pada keterampilan membaca (*reading*), sementara kemampuan *speaking* siswa sangat tidak kompeten. Keadaan ini menjadikan mereka enggan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. (Shuying, 2009)

Kondisi yang demikian ini terjadi di sekolah peneliti di SMA Negeri 16 Medan. Pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris banyak difokuskan pada *reading* karena *reading* banyak mendominasi soal-soal ulangan, baik ulangan bersama maupun UN. Di sisi lain, keterampilan berbicara tidak banyak mendapatkan perhatian yang cukup. Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial sehingga dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Stewart dan Kenner seperti dikutip Depdikbud (2006) memandang kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan dalam setiap individu, baik aktivitas individu maupun kelompok. Kemampuan berbicara sangat dibutuhkan dalam berbagai kehidupan keseharian kita.

Pembelajaran keterampilan *speaking* disajikan sebatas pada penjelasan-penjelasan mengenai fungsi ungkapan-ungkapan bahasa, tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan ungkapan-ungkapan itu. Lebih parah lagi, bahasan-bahasan itu dikemas dalam bentuk soal-soal latihan. Tidak lain, tujuannya adalah mengkondisikan siswa pada soal-soal UN. Faktor yang demikian ini menjadikan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Inggris tertatih-tatih.

Observasi awal yang peneliti lakukan di SMA Negeri 16 Medan, menggambarkan bahwa guru jarang melatih kemampuan *speaking* siswa. Guru cenderung melatih siswa untuk sekedar membawa wacana dalam soal bahasa Inggris dan memberikan jawaban yang benar, tanpa menuntut cara membaca wacana dengan tepat. Kondisi ini mengakibatkan persentase kemampuan *speaking* SMA Negeri 16 Medan yang cenderung rendah. Dari kegiatan *tryout* Bahasa Inggris yang dilakukan sekolah, aspek *listening* dan *speaking* menjadi perhatian utama sekolah. Kemampuan siswa mendengar dan berbicara kembali kalimat bahasa Inggris belum baik, sebagaimana yang terlihat pada hasil *tryout* 3 tahun terakhir di SMA Negeri 16 Medan sebagaimana Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1. Nilai Rata-rata Bahasa Inggris Siswa SMA Negeri 16 Medan

No	Tahun Ajaran	Rata-Rata Hasil Tryout Bahasa Inggris Siswa		
		<i>Reading</i>	<i>Listening</i>	<i>Speaking</i>
1	2015/2016	65,30	48,70	40,20
2	2016/2017	70,10	52,20	50,10
3	2017/2018	68,90	60,10	45,25

Sumber: Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMA Negeri 16 Medan, Agustus 2018

Dari Tabel 1.1 di atas terlihat bahwa kemampuan speaking siswa 5 (lima) tahun terakhir masih lebih rendah dari kedua kemampuan lainnya (*reading* dan *listening*). Kondisi ini mengharuskan sekolah melakukan perubahan dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris. Sekolah harus lebih sering menugaskan guru untuk mengajak siswa bercerita atau berbicara dalam bahasa Inggris.

Proses pembentukan kemampuan berbicara ini dipengaruhi oleh aktivitas berbicara yang tepat. Bentuk aktivitas yang dapat dilakukan di dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa antara lain: memberikan pendapat atau tanggapan pribadi, bercerita, menggambarkan orang/ barang, menggambarkan posisi, menggambarkan proses, memberikan penjelasan, menyampaikan atau mendukung argumentasi.

Hasman (2010:2) menyatakan mulai tahun 2010 diperkirakan jumlah orang yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau bahasa kedua akan melebihi jumlah penutur aslinya. Belum lagi pada tahun 2015 akan diberlakukan perjanjian, yaitu: AFTA (*Asean Free Trade Area*) dan AFLA (*Asean Free Labour Area*), sementara pada tahun 2020 akan diberlakukan Perjanjian WTO.

Melihat peluang-peluang dan sekaligus tantangan pada era AFTA, AFLA serta WTO, dan memperhatikan keberadaan sekolah peneliti ada di daerah industri, tidak ada pilihan lain bahwa keterampilan berbicara siswa harus ditingkatkan. Mengapa keterampilan berbicara? Dari keempat keterampilan bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis),

keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris sangat dibutuhkan dalam bidang industri.

Hasil observasi awal ini mengindikasikan bahwa keterampilan berbicara siswa belum baik dan harus ditingkatkan untuk mendukung hasil belajar Bahasa Inggris. Selain itu dalam pembelajaran di kelas, para siswa terlihat masih belajar sendiri-sendiri, tidak saling mendukung (bekerja sama) memahami cara membaca bacaan Bahasa Inggris. Kondisi ini menunjukkan selain hasil belajar bahasa Inggris yang belum baik, interaksi antar siswa di kelas juga belum berjalan baik.

Hal ini mendasari munculnya kebutuhan untuk memberikan penekanan yang lebih kuat pada pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan berpikir, mengemukakan pendapat, menghargai pendapat teman dan menggali potensi yang ada pada dirinya, sehingga siswa mampu menempatkan dirinya baik sebagai objek maupun sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran yang tentunya akan berdampak pada meningkatnya kemampuan peserta dalam memahami dan mendalami materi pelajaran.

Menurut Muchith (2007:13) menyatakan tidak semua guru memiliki kemampuan dalam hal menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Guru juga tidak semuanya memiliki kemampuan dalam melakukan pendekatan pembelajaran, guru hanya menitikberatkan pada materi pelajaran dan kurang memperhatikan masalah siswa, apakah siswa memahami materi atau tidak kurang mendapat perhatian dari guru. Pada kenyataannya yang terjadi di

lapangan selama ini berdasarkan hasil observasi penulis terhadap guru Bahasa Inggris SMA Negeri 16 Medan. Para guru terlalu banyak memberikan arahan bacaan dan mengabaikan salah satu langkah penting dalam pengajaran bahasa yaitu menarik perhatian siswa dengan cara memaparkan manfaat informasi yang terdapat di dalam materi teks yang dibacanya sehingga informasi tersebut dapat lebih bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menjadi pasif dan tidak memiliki rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya dalam bentuk pembicaraan berbahasa Inggris.

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. (Depdikbud, 2005:7) Dengan keterampilan berbicaralah yang dapat memenuhi kebutuhan untuk berkomunikasi dengan masyarakat dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ellis (2009:86) bahwa berbicara merupakan proses berbahasa lisan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, merefleksikan pengalaman, dan berbagi informasi.

Guru selama ini dalam menyajikan setiap materi membaca tetap sama yaitu hanya mengupayakan agar siswa mampu mencapai tujuan membaca teks, memahami teks, dan menjawab pertanyaan berdasarkan teks dari berbagai jenis teks. Proses pemahaman membaca berlangsung monoton dengan kegiatan menterjemahkan kata-kata sulit berdasarkan kamus atau informasi guru. Keharusan siswa memahami teks yang terdapat di dalam buku teks membuat siswa merasa jenuh.

Melihat kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa guru cenderung tidak menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi. Hal ini disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap pendekatan pembelajaran yang ada, padahal penguasaan guru terhadap pendekatan pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya, guru cenderung mengabaikan penggunaan pendekatan yang variatif, tetapi hanya terpaku pada satu pendekatan pembelajaran saja. Hal ini tentu dapat berpengaruh terhadap hasil belajar dan kemampuan siswa mengikuti proses pembelajaran. Hasil penelitian Simbolon (2014) menyatakan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Dalam hal ini semakin tepat pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru akan meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar bahasa Inggrisnya.

Mehrdad dan Manouchehr (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris pada siswa. Salah satu strategi pembelajaran yang ditawarkan adalah penggunaan media interaktif dengan maksud menarik minat dan perhatian siswa. Ulas, Cahit, dan Busra (2012) dalam penelitiannya menyatakan konsep pembelajaran bahasa dapat dilakukan dengan media belajar yang cocok dengan siswa. Salah satu bentuk pembelajaran literary (bahasa) yang ditawarkan adalah penggunaan media interaktif berbasis media grafis. Hasil penelitian Rahimi, Ghodrat, dan Reza (2012) menyatakan penggunaan media pembelajaran yang tepat dari seorang

pengajar (guru) dapat mempermudah siswa memahami pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris.

Kesulitan siswa dalam berbicara bahasa Inggris sangat erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan efektif dalam menyampaikan informasi pelajaran. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris dengan cepat dan benar dalam upaya menyikapi tuntutan pendidikan dan kenyataan yang terjadi di SMA Negeri 16 Medan, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa untuk belajar. Salah satunya dengan mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran. Miarso (2004:458) mengungkapkan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, terkendali. Dengan media yang tepat, guru dapat mengoptimalkan capaian belajar siswa di kelas. Salah satu bentuk pembelajaran literary (bahasa) yang dapat digunakan guru adalah multimedia interaktif.

Dengan menggunakan multimedia interaktif maka siswa dapat diarahkan untuk dapat memperhatikan bunyi dan berlatih kembali mengucapkannya. Penelitian Chao, Kevin, dan Anthony (2011) juga menyimpulkan penggunaan media interactive dapat mengembangkan materi pembelajaran dan capaian belajar siswa. Bentuk media interactive yang memberikan efek langsung di antaranya penggunaan media interactive sosial,

menggunakan gambar/ visual yang menyenangkan dan meningkatkan minat belajar siswa. Sharma (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa media interactive dapat digunakan untuk meningkatkan perhatian dan penerimaan siswa dalam belajar. Salah satu bentuk pembelajaran dengan media interactive adalah menggunakan video.

Penelitian yang dilakukan Zhen (2016) menyimpulkan penggunaan multimedia dapat meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris. Kemampuan siswa dapat dioptimalkan guru dengan menggunakan pembelajaran multimedia. Hasil penelitian Ghanizadeh dan Azam (2015) menyimpulkan penggunaan multimedia mempengaruhi kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris. Kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran menjadi semakin baik dengan penggunaan pembelajaran multimedia. Zarei dan Mahboubeh (2013) menyimpulkan model multimedia dapat meningkatkan capaian pembelajaran vocabulary di kelas.

Gilakjani (2012) menyimpulkan pembelajaran multimedia secara signifikan mempengaruhi motivasi dalam belajar bahasa Inggris. Hasil penelitian juga menunjukkan dengan pembelajaran multimedia meningkatkan keinginan siswa untuk mempelajari bahasa Inggris dengan lebih baik. Penelitian yang dilakukan Thamarana (2016) menyimpulkan penggunaan teknologi multimedia dapat meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris. Kemampuan berbicara siswa dapat dimaksimalkan dengan menggunakan teknologi multimedia.

Penelitian yang dilakukan Kustandi dan Bambang (2011:68) mengemukakan multimedia merupakan alat bantu penyampaian pesan yang menggabungkan dua elemen atau lebih media, meliputi teks, gambar, grafik, foto, suara, film, animasi secara terintegrasi. Penelitian Permata (2012) menyimpulkan penggunaan media interactive dapat mengembangkan materi pembelajaran dan capaian belajar siswa. Bentuk media interactive yang memberikan efek langsung di antaranya penggunaan media interactive sosial, menggunakan gambar/visual yang menyenangkan dan meningkatkan minat belajar siswa.

Penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar bahasa Inggris dapat mengarahkan perhatian siswa sehingga menimbulkan motivasi untuk belajar dan materi yang diajarkan akan lebih jelas, cepat dipahami sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan pengembangan multimedia pembelajaran interaktif pada mata pelajaran Bahasa Inggris standar kompetensi pengolahan kata pada siswa kelas X di SMA Negeri 16 Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dikemukakan identifikasi masalah yaitu: (1) Bagaimana kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas X SMA Negeri 16 Medan? (2) Bagaimana cara guru mengajarkan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada siswa kelas X SMA Negeri 16 Medan? (3) Apakah guru bahasa Inggris menggunakan media pembelajaran multimedia interaktif dalam mengajarkan keterampilan berbicara bahasa

Inggris di kelas X SMA Negeri 16 Medan? (3) Apakah media pembelajaran multimedia interaktif yang digunakan guru menarik dan mudah dipahami siswa kelas X SMA Negeri 16 Medan dalam berlatih keterampilan berbicara bahasa Inggris?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka perlunya media interaktif untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi. Mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti, maka pengembangan media pembelajaran multimedia interaktif ini akan dibatasi pada ruang lingkup dari pengembangan ini adalah materi pelajaran Bahasa Inggris pada standar kompetensi: keterampilan berbicara pada Teks Interaksi Interpersonal; Ucapan Selamat dan Memuji Bersayap (*Extended*). Media pembelajaran yang akan dikembangkan dalam bentuk media pembelajaran multimedia interaktif yang aplikasinya dibuat dengan software program Macromedia Flash 8.0 analisis kebutuhannya dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri 16 Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah media pembelajaran multimedia interaktif flash layak digunakan untuk pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas X SMA Negeri 16 Medan Tahun Ajaran 2019/2020?

2. Apakah media pembelajaran multimedia interaktif flash efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas X SMA Negeri 16 Medan Tahun Ajaran 2019/2020?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk:

1. Mengetahui kelayakan media pembelajaran multimedia interaktif flash yang digunakan guru Bahasa Inggris dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 16 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Mengetahui keefektifan media pembelajaran multimedia interaktif flash dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas X SMA Negeri 16 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

F. Manfaat Pengembangan

1. Manfaat praktis pengembangan ini adalah:
 - a. Bagi siswa
 - 1) Memudahkan siswa belajar secara efektif dan efisien serta dapat belajar secara mandiri.
 - 2) Dapat membantu siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris untuk mendalami serta memahami materi sehingga menyenangkan bagi setiap siswa yang akhirnya meningkatkan minat dan hasil belajar.

b. Bagi guru

- 1) Sebagai bahan masukan guru bidang studi Bahasa Inggris untuk menggunakan media pembelajaran yang efektif dan efisien guna meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Dapat memberikan alternatif bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menambah wawasan dalam bidang teknologi yang bermanfaat bagi pendidikan sebagai alternatif pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Dapat mengembangkan mutu dan kualitas yang dirasa selalu monoton, dapat memberikan suatu variasi atau inovasi di dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris.

d. Bagi peneliti

Peneliti dapat menerapkan teori-teori yang didapat dalam perkuliahan di tempat penelitian. Untuk peneliti lain yang sejenis, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi.

2. Manfaat teoretis pengembangan ini adalah:

- a. Untuk membangkitkan motivasi untuk mengembangkan media pembelajaran alternatif yang mudah, menarik, dan menyenangkan.
- b. Diharapkan dengan menggunakan media pembelajaran interaktif menambah inovasi dalam pendidikan untuk meningkatkan hasil yang maksimal.